

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan menjelaskan globalisasi finansial digitalisasi keuangan bagi bank Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Menurut Paul R. Krugman, Maurice Obstfeld, dan Faisal H. Basri (2009, 483), PMA adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya ke negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Digitalisasi keuangan merupakan pengintegrasian berbagai teknologi dan strategi yang memungkinkan fungsi keuangan meninggikan nilainya di era digital.

Globalisasi sebagai pendorong digitalisasi, adalah fenomena ekonomi, politik, budaya, yang bukan hanya menjadikan bentuk bisnis yang baru, tetapi juga menstruktur tatanan hidup yang baru bagi manusia, menciptakan kelas sosial yang baru, pekerjaan yang berbeda, membentuk kemakmuran yang belum terbayangkan sebelumnya (Sriwanto 2009, 2). Seiring berjalannya waktu, globalisasi semakin penting dalam kehidupan karena globalisasi merupakan penggabungan pemikiran, pandangan, dan berbagai macam aspek- aspek kebudayaan lainnya,

globalisasi juga memengaruhi ekonomi, bisnis, dan sosial budaya yang membuat kita harus sadar akan hal tersebut. Dunia telah memasuki era modern yang juga seringkali disebut era digital, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'digital' berarti "berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran".

Lev Manovich (2002) mendefinisikan teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru (64). Maka dapat dikatakan bahwa era digital merupakan zaman dimana sebagian besar tatanan kehidupan manusia telah dibantu oleh teknologi digital, dan teknologi-teknologi yang sebelumnya digunakan manusia seperti mekanik dan elektronik analog sudah digantikan oleh teknologi digital ini.

Di era yang digital ini, media sosial yang tentunya lahir karena digitalisasi memainkan peran yang penting dalam berbagai aspek, salah satunya untuk mempromosikan produk finansial dari bank di seluruh dunia. Menariknya, media sosial mempunyai cara yang unik dalam perkembangan finansial melalui berbagai platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain-lain, media sosial juga dapat meningkatkan kreativitas untuk menarik nasabah, sebagaimana diungkapkan Ivan Kusuma yang diwawancarai penulis pada 17 Mei 2021 (lihat Lampiran 1 dan 2).

Instagram adalah media sosial utama yang akan dianalisis di bagian pembahasan sebagai sarana pemasaran atau biasa disebut *marketing bank* asing di Indonesia seiring dengan digitalisasi keuangan, hal ini disebabkan oleh Instagram yang merupakan media sosial dengan pengguna yang banyak dengan angka mencapai 63 juta jiwa di Indonesia. Instagram juga merupakan sarana pengiklanan yang baik karena Instagram merupakan media sosial yang lebih menjurus pada visual dibandingkan dengan teks.

Saluran multimedia, terlebih lagi media sosial terkemuka sebagian besar berupa visual. Orang-orang bereaksi lebih baik terhadap gambar dan video daripada teks dan slogan. Hal ini diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan ringkas untuk dapat menarik penggemar atau pelanggan. Selain itu, tidak semua platform media sosial mempromosikan jenis komunikasi ini.

Facebook memiliki lebih banyak pengguna aktif daripada Instagram. Namun, Instagram memiliki engagement atau dapat dipahami sebagai ketertarikan audiens, yang lebih besar dari media sosial lainnya. Menurut Forrester Research, Instagram memimpin media sosial dengan tingkat engagement 4,21%. Ini adalah angka yang sangat besar, mengingat gabungan Facebook dan Twitter hampir tidak mencapai tingkat engagement 0,10%. “Instagram menghasilkan engagement per pengikut 58 kali lebih

banyak daripada Facebook dan 120 kali lebih banyak *engagement* per pengikut daripada Twitter” Forrester menambahkan.

Ada lebih dari 700 juta pengguna di Instagram dan komunitasnya masih terus berkembang. Hal ini menjadi bukti dari adanya perkembangan globalisasi. Globalisasi berasal dari kata “global”, yang berarti “covering or affecting the whole world” yang dapat diinterpretasikan secara etimologis bahwa globalisasi merupakan proses berkelanjutan yang memengaruhi seluruh dunia.

Istilah "globalisasi" sering juga digunakan dalam mendeskripsikan aspek kekuatan ekonomi, teknologi, sosiokultural, politik dan lainnya. Globalisasi bukanlah suatu fenomena yang baru, fenomena ini dimulai pada akhir abad kesembilan belas (Kasri 2001, 77). Proses globalisasi beranjak cepat selama tahun delapan puluhan dan tumbuh dan berkembang sejak saat itu. Proses ini telah meningkat pesat selama 20-30 tahun terakhir di bawah kerangka General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) dan World Trade Organization (WTO).

GATT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antarpemerintah, GATT juga merupakan forum negosiasi perdagangan antarpemerintah, serta juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan dagang antarbangsa (Suprijanto 2011,105).

GATT dan WTO bertujuan membuat negara-negara secara bertahap mengurangi hambatan perdagangan dan membuka rekening giro dan rekening modal mereka. Globalisasi keuangan adalah konsep agregat yang mengacu pada peningkatan hubungan global yang diciptakan melalui aliran keuangan perbatasan. Perubahan teknologi dunia keuangan global (*financial technology*) telah dan sedang memengaruhi perbankan dunia dan jasa keuangan nasional.

Mulai dari perbankan, pasar modal, lembaga keuangan, jasa keuangan dan eksistensi konsumen sendiri baik langsung maupun tak langsung (Calomiris dan Haber 2013, 3). Globalisasi, dengan *free-market capitalism* sebagai pendorong utamanya, memiliki struktur kekuatan tersendiri. Pertama, globalisasi memiliki aturan ekonominya sendiri, yang meliputi ekonomi yang lebih terbuka, deregulasi (proses pencabutan atau pengurangan regulasi negara) dan privatisasi ekonomi agar lebih kompetitif dan menarik bagi investasi asing.

Kedua, globalisasi memiliki *dominant culture* sendiri yang menurut sebagian besar orang adalah gejala kultur ‘Amerikanisasi’. Amerikanisasi adalah pengaruh budaya dan bisnis Amerika di negara lain di luar Amerika Serikat, termasuk media, masakan, praktik bisnis, budaya populer, teknologi, atau teknik politik mereka.

Yang dimaksud disini merupakan Amerika Serikat sebagai penganut kapitalisme memiliki dampak dalam perkembangan keuangan di dunia salah satunya merupakan perkembangan teknologi keuangan, istilah ini telah digunakan setidaknya sejak tahun 1907. Ini bukan istilah yang merendahkan tetapi sering digunakan oleh kritikus di negara target yang menentang pengaruh (Moffet 1975, 482).

Ketiga, globalisasi juga mempunyai teknologinya sendiri: komputerisasi, miniaturisasi, komunikasi satelit, digitalization, dan internet, yang kekuatannya mampu menyatukan dan menghubungkan dunia. Keempat, globalisasi memiliki pola demografis yang ditandai oleh akses migrasi yang sangat cepat, dalam skala nasional maupun internasional. Yang terakhir, globalisasi memiliki sistem kekuasaan/kekuatan sendiri (Kasri 2001, 77).

Sistem globalisasi dibangun oleh tiga kekuatan utama yang saling memengaruhi satu sama lainnya, meliputi kekuatan tradisional antar nation-states, antara nation-states dengan pasar global, dan antara individual dengan nation-states. Perubahan global dunia teknologi keuangan (financial technology) telah dan memengaruhi dunia perbankan dan jasa keuangan nasional. Mulai dari perbankan, pasar modal, lembaga keuangan, jasa keuangan dan eksistensi konsumen sendiri baik langsung maupun tak langsung.

Dalam sistem globalisasi, saat ini Amerika Serikat merupakan negara adikuasa yang sangat atau bisa dikatakan paling dominan, sedangkan negara lain adalah subordinat dengan derajatnya yang tertentu. Kekuatan Amerika Serikat ini menjadikannya sebagai penguasa di bidang ekonomi dunia (Kasri 2001, 79).

Kekuatan kedua, antara nation-state dan pasar global, dibentuk oleh jutaan investor yang mampu memindahkan uang mereka ke seluruh penjuru dunia hanya dengan meng-klik sebuah mouse atau mungkin bisa dikatakan pada zaman ini hanya dengan menyentuh layar smartphone, Thomas Friedman mendefinisikan fenomena ini sebagai “The Electronic Herd”. “The Electronic Herd” dengan tepat menggambarkan "jutaan pedagang saham, obligasi, dan mata uang tak berwajah yang duduk di belakang layar komputer di seluruh dunia, memindahkan uang mereka dengan mengklik mouse dari reksadana ke dana pensiun ke dana pasar berkembang, atau berdagang dari mereka.

“The Electronic Herd” memperlakukan seluruh negara dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan perusahaan, serta saham dan obligasi. Jika mereka berpikir mereka akan menghasilkan uang dari suatu negara, mereka akan 'berinvestasi', akan tetapi jika mereka tidak menyukai apa yang dilakukan suatu negara, mereka akan menjual, dan mata uang serta ekonomi negara tersebut akan turun drastis.

Rahmatina A. Kasri (2001, 78) menyebutkan kekuatan antara nation-state dengan pasar global yang didefinisikan sebagai “The Electronic Herd” ini kemudian bersatu dalam pusat keuangan internasional seperti: Wall Street, Hong Kong, London, dan Frankfurt (yang didefinisikan Thomas Friedman sebagai “The Supermarket”).

Kekuatan ketiga merupakan kekuatan individual. Kekuatan individual yang dapat memengaruhi nation-state dapat dilihat dari sosok George Soros. Soros merupakan fund manager handal, fund manager atau manajer investasi bertanggung jawab untuk menerapkan strategi investasi dana dan mengelola aktivitas perdagangan portofolionya, George Soros banyak melakukan spekulasi di pasar keuangan internasional dan disebut – sebut sebagai biang terjadinya krisis ekonomi di negara-negara Asia, setelah sebelumnya mengguncang Poundsterling pada tahun 1992 (Kasri 2001, 78).

Namun demikian, beberapa pakar ekonomi seperti Paul Krugman tidak setuju dengan pendapat ini. Menurutnya bukan spekulasi George Soros yang menyebabkan krisis ekonomi melainkan kekuatan pasar “Quantum fund” dan “Electronic Herd” yang memicu krisis tersebut, sebagai konsekuensi wajar dari globalisasi. (Kasri 2001, 78). Perkembangan globalisasi telah membawa serangkaian dampak terhadap perekonomian dunia yang kemudian mengimbas ke bidang-bidang lainnya.

Dampak berupa seperti peningkatan volume dan karakter arus-arus sumber daya internasional: ekspansi perdagangan; peningkatan ukuran, daya saing dan serta lahirnya teknologi-teknologi digital. Globalisasi berperan penting dalam melahirkan teknologi-teknologi digital, baik itu “hard technology” maupun “soft technology”, “hard technology” adalah komponen berwujud yang dapat dibeli dan dirakit menjadi sistem teknologi yang bersifat membantu. Mereka mencakup segala sesuatu mulai dari komputer (hardware) dan perangkat lunak (software).

“Soft Technology” mencakup bidang pengambilan keputusan, pengembangan strategi, pelatihan, dan pembentukan konsep manusia. Perkembangan teknologi yang akan dibahas di sini adalah Fintech yang lahir akibat digitalisasi keuangan. Pada era ini telah banyak kerja sama internasional dengan jumlahnya yang semakin lama akan semakin bertambah, salah satu contohnya merupakan investasi bank asing di Indonesia melalui strategi-strategi mempromosikan pasarnya.

Strategi bank asing yang sedang populer saat ini merupakan melalui Fintech, berbagai bank asing di Indonesia berekspansi melalui Fintech untuk menjalankan usaha finansial dan investasinya. Karena pesatnya kemajuan teknologi, negara-negara yang memanfaatkan teknologi digital akan menuai keuntungan ekonomi yang signifikan.

Namun, negara-negara yang lambat merangkul digitalisasi akan menghadapi risiko tertinggal lebih jauh dalam waktu singkat. Era digital memiliki potensi untuk mengubah aspek umum kehidupan sehari-hari, mulai dari membentuk kembali cara orang membuat keputusan, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan menciptakan model bisnis baru untuk meningkatkan efisiensi (Mckinsey 2016, 5).

Digitalisasi adalah pendorong penting produktivitas. Penerapan teknologi digital seperti teknologi cerdas dan komunikasi instan meningkatkan efisiensi proses, meningkatkan kualitas produk dan layanan, dan memungkinkan alokasi sumber daya yang optimal, menghasilkan peningkatan yang lebih cepat dalam hasil digitalisasi dalam peningkatan produktivitas. Teknologi digital memberikan peluang baru untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk lebih mengukur, memantau, dan memahami produktivitas karyawan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan wawasan seperti itu, perusahaan dapat mengalokasikan kembali sumber daya manusia, mendesain ulang proses yang berhubungan dengan manusia, dan merestrukturisasi organisasi (Mckinsey 2016, 6). Di era yang berpusat pada pelanggan yang berkembang pesat, perusahaan perlu memastikan bahwa pelanggan adalah fokus dari semua inisiatif digital.

Konsumen mencari pengalaman pengguna generasi berikutnya yang saling berhubungan, memuaskan, cepat, dan mulus. Pengalaman seperti itu bergantung pada desain kelas dunia dan pengembangan yang gesit, seperti yang dapat dicontohkan oleh dua perusahaan digital yang besar seperti Facebook dan Google.

Untuk memaksimalkan peluang digitalisasi, pemerintah dan bisnis harus mempertimbangkan jalur inovatif untuk menciptakan nilai-nilai pada produk, layanan, dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang tidak terpenuhi atau sebagian terpenuhi, dengan menciptakan produk atau layanan baru yang menggunakan teknologi digital yang instan (McKinsey 2016, 21).

Indonesia di zaman yang modern ini juga sudah memiliki banyak perusahaan dan bank asing yang menjalankan kegiatan usaha dan berinvestasi di negaranya, baik perusahaan itu berbentuk Perseroan Terbatas (PT) seperti PT Bank Commonwealth & Development Bank of Singapore atau biasa dikenal dengan DBS, akuisisi seperti Bank Commerce International Merchant Bankers (CIMB) yang membeli Bank Niaga dan Lippo Bank lalu menggabungkan namanya menjadi CIMB Niaga di Indonesia, dan perusahaan patungan atau biasa dikenal dengan istilah joint venture seperti persatuan Glico yang berasal dari Jepang dan Wings yang berasal dari Indonesia menjalankan kerja samanya di Indonesia dengan menjual produk es krim bernama Glico Wings.

Tulisan ini akan menganalisis bagaimana strategi bank dalam mempromosikan dan menjalankan usahanya di era yang serba instan dan modern. Salah satu cara bank untuk menaikkan *brand exposure*nya adalah dengan digitalisasi keuangan, karena dengan adanya digitalisasi keuangan akan mempermudah nasabah untuk bertransaksi tanpa harus datang ke bank dan mengantri.

Brand exposure merupakan sejauh mana suatu produk telah tereksposisi dan tertanam dalam kesadaran audiens. Dalamendorongan pemasaran digitalisasi keuangan media sosial dapat membantu bank memanfaatkan beberapa platform seperti Instagram untuk memasang iklan dan mempromosikan aplikasi serta produk dari bank tersebut. Media sosial pada zaman ini bukan hanya sarana hiburan atau untuk mengekspresikan diri saja, namun sudah menjadi aset yang sangat penting dalam penyebarluasan informasi dan juga pengiklanan untuk media massa.

Hal ini menyebabkan bukan hanya seorang akun personal individu saja yang sekarang sudah menggunakan sarana media sosial, akan tetapi perusahaan besar juga telah menggunakan sarana ini untuk mengekspansikan barang, akses, ataupun jasa yang dijualnya. Menampilkan pengiklanan dengan media sosial tidak selalu diidentikkan dengan pembelian dan penjualan langsung, dalam pengiklanan ini sebelumnya vendor atau perusahaan dapat menampilkan konten sebagai posting di web,

gambar, atau rekaman. Substansi dan konten yang ditampilkan melalui media online diidentikkan dengan barang yang akan dijual. Selain mempromosikan konten, metode periklanan yang modern ini juga digunakan untuk menampilkan merek. Motivasi di balik promosi merek di sini adalah untuk memperkenalkan merek ketika semua dikatakan dilakukan dengan orang-orang pada umumnya atau apa yang sering disebut sebagai kesadaran merek.

Menghadirkan 'brand' dan memberikan kesan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan publik dan akan meningkatkan konversi promosi ke penjualan. Penelitian ini akan membahas perusahaan PT Bank Commonwealth yang berasal dari Australia. PT Bank Commonwealth merupakan anak perusahaan dari The Commonwealth Bank of Australia. The Commonwealth Bank of Australia, atau yang biasa disebut CommBank, adalah bank multinasional asal Australia dengan bisnis di seluruh dunia, seperti Selandia Baru, sebagian Asia, Amerika Serikat, dan Inggris.

Bank ini didirikan di bawah 'Undang-Undang Commonwealth Bank' pada tahun 1911 dan mulai beroperasi pada tahun 1912, diberdayakan untuk melakukan bisnis tabungan dan perbankan umum. The Commonwealth Bank adalah salah satu dari "empat besar" bank Australia, bersama National Australia Bank (NAB), Australia and New Zealand Banking Group (ANZ) dan Westpac.

Bank tersebut terdaftar di Bursa Efek Australia pada tahun 1991. Commbank Australia adalah penyedia layanan keuangan terintegrasi yang terkemuka di Australia, termasuk perbankan ritel, premium, bisnis dan kelembagaan, pengelolaan dana, dana pensiun, asuransi, investasi, dan produk dan layanan pialang saham.

PT Bank Commonwealth merupakan institusi keuangan publik terbesar di Australia yang berada di Sydney. Commonwealth Bank sudah terdaftar dan telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk memperluas bisnisnya di Asia Pasifik khususnya di Indonesia dan Tiongkok, The Commonwealth Bank of Australia atau yang biasa disebut dengan CBA melakukan strategi jangka panjang dengan munculnya kehadiran Commonwealth Bank.

Di Indonesia, ditandai dengan dibukanya kantor perwakilan Commonwealth Bank pada tahun 1992. CBA mendirikan perusahaan bersama untuk menyediakan layanan perbankan korporasi bagi entitas bisnis Indonesia pada tahun 1997 yang kemudian menjadi Commonwealth Bank, dengan CBA sebagai pemegang saham mayoritas pada tahun 2000. Sebagai bagian dari rencana perluasan untuk mengembangkan pasar Usaha Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut dengan “Small and Medium-sized Enterprises” (SME) pada tahun 2007, Commonwealth Bank mengakuisisi Bank Artha Niaga Kencana (ANK) yang berbasis di Surabaya.

Bank ANK mempunyai eksistensi yang kuat di Jawa Timur. Akuisisi ini bertujuan untuk menetapkan jejak Commonwealth Bank untuk memperluas capaiannya ke Indonesia timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, telah diketahui bahwa digitalisasi keuangan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap dunia, inovasi teknologi mencakup semua hal terutama yang akan dibahas di sini merupakan digitalisasi keuangan.

Perusahaan- perusahaan besar juga tidak terlepas dari tren ini, salah satu perusahaan yang menerapkan tren ini adalah Commonwealth Bank of Australia, yaitu perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Bagaimana dampak digitalisasi keuangan terhadap bank PMA di Indonesia? Penulis mempelajari PT Bank Commonwealth secara khusus untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh digitalisasi keuangan terhadap bank PMA di Indonesia. Digitalisasi keuangan berpengaruh besar dengan perkembangan sistem perbankan di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menerima dampak dari perubahan ini,

perubahan sistem perbankan yang tradisional menjadi sistem modern yang “wireless” atau nirkabel. Digitalisasi keuangan yang telah terlahir dari adanya globalisasi mengejar perubahan yang tidak ada habisnya, dan manusia harus bisa selalu sadar akan perubahan tersebut serta beradaptasi agar tidak tertinggal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi manfaat pengetahuan akademis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diperoleh merupakan wawasan pengetahuan tentang topik yang dibahas, terutama tentang digitalisasi keuangan yang sudah diterapkan banyak perusahaan perbankan pada era ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pengaruh digitalisasi keuangan di Indonesia itu sendiri.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai rujukan agar dapat membantu pembaca untuk menyesuaikan diri pada era digital sekarang ini. Digitalisasi keuangan memainkan peran penting pada zaman ini, maka dari itu penelitian ini menyarankan pembaca untuk lebih berwaspada dan siap pada evolusi yang sedang berlangsung.

Teknologi keuangan memainkan peran signifikan, terutama di era modern yang hampir seluruh kegiatan hanya “One touch away” atau “One click away”. Manfaat terakhir penelitian ini adalah agar pembaca bisa mengetahui strategi yang dipakai dalam memasarkan produk yang berasal dari perusahaan multinasional dalam mengembangkan bisnis dan mengumpulkan modalnya di Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Adapun menurut Lexy J. Moleong (2012), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (6).

Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Definisi dari metode kualitatif juga diartikan oleh Sugiyono (2008) sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen),

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2018, 15).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan terlebih khusus penelitian berbasis studi kasus. Studi kasus adalah laporan informasi deskriptif tentang data penelitian percobaan atau eksperimen, proyek, peristiwa atau analisis. Dalam ilmu sosial studi kasus melibatkan pemeriksaan yang mendalam, dan rinci dari subjek studi (kasus), serta kondisi kontekstual yang terkait.

Studi kasus dapat dihasilkan dengan mengikuti metode penelitian formal. Studi kasus cenderung muncul di tempat-tempat penelitian formal, sebagai jurnal dan konferensi profesional, daripada karya-karya populer. Studi kasus banyak digunakan dalam disiplin dan profesi. Dalam melakukan penelitian studi kasus, “kasus” yang sedang dipelajari dapat berupa individu, organisasi, peristiwa, atau tindakan, yang ada di waktu dan tempat tertentu.

Denise F. Pollit dan Cheryl T. Beck (2004) mendefinisikan bahwa studi kasus berfokus pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri (Pollit dan Beck 2004, 3).

Fokus tersebut dinilai oleh Pollit dan Beck penting dalam studi kasus sebab dibutuhkan analisis yang intensif, bukan berfokus pada status, kemajuan, tindakan, atau pikiran yang dimilikinya. Adapun Yin (1996) mendefinisikan studi kasus dapat digambarkan sebagai proses pencarian pengetahuan yang empiris untuk menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin 1996, 207).

Yin juga mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus bisa diterapkan apabila batas antara fenomena dan konteks kehidupan nyata terlihat samar atau tidak terlihat dengan jelas serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan bukti dan penggalian informasi. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Tipe penelitian ini digunakan untuk “menggambarkan” suatu situasi, subjek, perilaku, atau fenomena. Hal ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana terkait dengan pertanyaan atau masalah penelitian tertentu. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Erna Widodo dan Mukhtar (2000) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam tulisannya, beliau menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis, lantaran pengujian serta penulisannya baru akan dilakukan setelah terjun di lapangan (Widodo dan Mukhtar 2000, 33).

Adapun Sukmadinata (2006) menjelaskan penelitian deskriptif ialah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Spesifik yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih dekat pada hubungan, dampak, dan cara penyelesaian yang diungkapkan (Sukmadinata 2006, 72).

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah segala hal yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian menurut Lofland (dalam Lexy J. Moleong, 2012, 157) bahwa “sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”.

Pengertian data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dapat dikatakan bahwa peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa data sekunder sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono 2008, 141). Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (Semistructure interview).

Tujuan dari wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2008) adalah “untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya” (Sugiyono 2008, 233). Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan (Library research), dimana cara pengumpulan data melalui membaca dan menelaah literatur, buku – buku, majalah, surat kabar atau laporan – laporan terkait dengan kasus yang akan dipecahkan.

Menurut Noeng Muhadjir (1996) penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan (Muhadjir 1996, 169). Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	Pelaksanaan wawancara dengan salah satu kepala divisi di PT Bank Commonwealth	(a) Data terkait perkembangan PT Bank Commonwealth di Indonesia. (b) Data terkait inovasi aplikasi PT Bank Commonwealth di Indonesia
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang perkembangan bank PMA di Indonesia (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang digitalisasi keuangan (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang digitalisasi keuangan finansial kepada Indonesia	(c) Data terkait latar belakang perkembangan bank PMA di Indonesia; (d) Data terkait perkembangan digitalisasi keuangan (e) Data terkait inovasi digitalisasi keuangan kepada Indonesia;

1.5.3. Teknik Validasi Data

Suatu penelitian tentunya harus memiliki sebuah pencarian data-data untuk memperkuat argumen peneliti dalam tulisannya. Validasi data merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui validitas data dalam penelitian. Validasi data merupakan salah satu cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian dan agar data yang telah diteliti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Oleh karena itu, teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber jenis data yang berbeda untuk menemukan data yang sama sehingga dapat ditemukan titik validitas. Menurut Moleong (2012), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2012, 330).

Berdasarkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, Moleong (2012) mengatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kevalidasian data yang memanfaatkan sesuatu selain pada data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara bertujuan dan “snowball”, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif (Moleong 2012, 330).

1.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2012, 331). Dalam proses analisis data, terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data- data yang didapatkan dan mendukung penelitian akan dianalisis sesuai dengan proses dan tahapan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis data yang diperoleh.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan keseluruhan isi penelitian skripsi ini, penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab yang saling berkesinambungan. Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab Pertama Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, hipotesis. Bab Ketiga merupakan pembahasan mengenai digitalisasi keuangan bagi bank PMA di Indonesia dengan studi kasus PT Bank Commonwealth beserta dampaknya. Bab Keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.